

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode tahun 2014 hingga 2016. Dari seluruh populasi perusahaan manufaktur yang ada, hanya diambil sampel perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar dan dapat diunduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Bursa Malaysia (www.myx.co.id). Data dalam variabel penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di Bab III, maka diperoleh hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Indonesia	Malaysia
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan <i>Kuala Lumpur Stock Exchange</i> periode tahun 2014-2016	420	696
Tidak memiliki aset tetap pada tahun 2014-2016	-	-
Melakukan revaluasi menurun	(6)	(21)
Tidak mengalami penurunan arus kas operasi	(27)	(45)
Laporan keuangan tidak diaudit	-	-
Tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dan ringgit	(90)	-

Lanjutan Tabel 4.1

Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian pada periode tahun 2014-2016	(9)	(66)
<i>Outliers</i>	(12)	(21)
Sampel perusahaan akhir tahun 2014-2016 yang terdiri atas:	276	543
• Model Revaluasi	23	45
• Model Biaya	253	498

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi menurun sebanyak 6 perusahaan di Indonesia dan 21 perusahaan di Malaysia. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami penurunan arus kas dalam periode 2014 hingga 2016 sebanyak 27 perusahaan di Indonesia dan 45 perusahaan di Malaysia. Di Indonesia terdapat 90 perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah pada laporan keuangannya. Terdapat 9 perusahaan di Indonesia dan 66 perusahaan di Malaysia yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebanyak 12 perusahaan di Indonesia dan 15 perusahaan di Malaysia terkena *outliers*.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan maka disimpulkan data yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian ini sebanyak 276 sampel perusahaan untuk Indonesia dan 549 sampel untuk perusahaan Malaysia. Dimana sebanyak 23 perusahaan di Indonesia melakukan revaluasi menaik untuk aset tetapnya dan 253 perusahaan memilih menggunakan model biaya. Sedangkan di Malaysia terdapat 48 perusahaan yang memilih melakukan revaluasi menaik untuk aset tetapnya dan 501 perusahaan memilih menggunakan metode biaya.

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
LEV	276	0.01960	3.03383	0.5199405	0,46904	0.41740724
SIZE	276	4.E10	4.E14	1.02E13	1.47E12	3.776E13
FAI	276	0.00820	4.81171	0.4198764	0,33998	0.47114338
DCFFO	276	-1.98299	21.47050	0.0114170	0,00875	2.03972536
OC	276	0.14418	0.99998	0.7429675	0,77530	0.16362444
KEB_REV	276	0	1	0.08	0	0.277
Valid N (listwise)	276					

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 4.2 jumlah data setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 276 sampel perusahaan. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai *minimum* variabel *leverage* adalah sebesar 0.01960. Sedangkan nilai *maximum* variabel *leverage* sebesar 3.03383. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *leverage* sebesar 0.5199405, dan memiliki nilai *median* 0.46904, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.41740724. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* perusahaan manufaktur di Indonesia adalah tinggi.

Variabel *size* memiliki nilai *minimum* sebesar 4.E10. Sedangkan nilai *maximum* variabel *size* adalah 4.E14. Variabel *size* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.02E13, dan memiliki nilai *median* 1.47E12, dengan nilai

standard deviation sebesar 3.776E13. Variabel *size* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata *size* (ukuran perusahaan) perusahaan manufaktur di Indonesia adalah besar.

Variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.00820. Sedangkan nilai *maximum* variabel *fixed asset intensity* adalah sebesar 4.81171. Variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.4198764, dan memiliki nilai *median* 0,33998, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.47114338. Variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata *fixed asset intensity* yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur di Indonesia adalah tinggi.

Variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai *minimum* sebesar -1.98299. Sedangkan nilai *maximum* variabel *declining cash flow from operation* adalah sebesar 21.47050. Variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0114170, dan memiliki nilai *median* 0,00875, dengan nilai *standard deviation* sebesar 2.03972536. Variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami *declining cash flow from operation* (penurunan arus kas operasi) yang tinggi.

Variabel *ownership control* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.14418. Sedangkan nilai *maximum* variabel *ownership control* adalah sebesar 0.99998. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.7429675, dan nilai *median* 0,77530, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.16362444. Variabel *ownership control* memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari nilai *median* namun memiliki rentang nilai rata-rata (*mean*) yang tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pemegang saham major (*significant blackholder*) pada rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia adalah tinggi. Variabel revaluasi aset menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0. Sedangkan nilai *maximum* variabel revaluasi aset sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel revaluasi aset sebesar 0.08, dan memiliki nilai median 0,08, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.277.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Malaysia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
LEV	543	0.0189	1.3406	0.349224	0.32848	0.1908754
SIZE	543	11,965,765	4.E10	1.19E9	2.31E8	4.688E9
FAI	543	0.0002	1.5550	0.348526	0.32938	0.1990136
DCFFO	543	-8.2672	5.5330	-0.004689	-0.00620	0.8158811
OC	543	0.0000	3.4608	0.461890	0.46395	0.2245400
KEB_REV	543	0	1	0.08	0	0.279
Valid N (listwise)	543					

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 4.3 jumlah data setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 543 sampel perusahaan. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai *minimum* variabel

leverage adalah sebesar 0.0189. Sedangkan nilai *maximum* variabel *leverage* sebesar 1.3406. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *leverage* sebesar 0.348342, dan memiliki nilai *median* 0.32848, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.1900810. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat *leverage* perusahaan manufaktur di Malaysia adalah tinggi.

Variabel *size* memiliki nilai *minimum* sebesar 11,965,765. Sedangkan nilai *maximum* variabel *size* adalah 4.E10. Variabel *size* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.19E9, dan memiliki nilai *median* 2.31E8, dengan nilai *standard deviation* sebesar 4.688E9. Variabel *size* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa *size* (ukuran perusahaan) perusahaan manufaktur di Malaysia adalah besar.

Variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.0002. Sedangkan nilai *maximum* variabel *fixed asset intensity* adalah sebesar 1.5550. Variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.345618, dan memiliki nilai *median* 0.32938, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.2005713. Variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa *fixed asset intensity* perusahaan manufaktur di Malaysia adalah tinggi.

Variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai *minimum* sebesar -8.2672. Sedangkan nilai *maximum* variabel *declining cash flow from operation* adalah sebesar 5.5330. Variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.004689, dan memiliki nilai *median* -0.00620, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.8158811. Variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi jika dibandingkan nilai *median* sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Malaysia mengalami *declining cash flow from operation* (penurunan arus kas operasi) yang tinggi.

Variabel *ownership control* memiliki nilai *minimum* sebesar 0,0000. Sedangkan nilai *maximum* variabel *ownership control* adalah sebesar 3.4608. Variabel *ownership control* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.461890, dan memiliki nilai *median* 0.46395, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.2245400. Variabel *ownership control* memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah dari nilai *median* dengan rentang nilai rata-rata (*mean*) yang rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan pemegang saham major (*significant blackholder*) pada rata-rata perusahaan manufaktur di Malaysia adalah rendah. Variabel revaluasi aset menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0. Sedangkan nilai *maximum* variabel revaluasi aset sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel revaluasi aset sebesar 0.08, dengan nilai *standard deviation* sebesar 0.279.

2. Pengujian Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.4
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2 Log likelihood	Nilai	
	Indonesia	Malaysia
Awal (Block Number : 0)	158,333	310,303
Akhir (Block Number : 1)	142,236	275.004

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan nilai -2LL awal (*block number* = 0) dan nilai -2LL akhir (*block number* = 1) Indonesia dan Malaysia. Indonesia memiliki nilai -2LL awal (*block number* = 0) sebesar 158,333 dan nilai -2LL akhir (*block number* = 1) sebesar 142,236. Terdapat selisih antara nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir, dimana nilai -2LL awal lebih besar dari nilai -2LL akhir sebesar 16,097. Adanya selisih penurunan sebesar 16,097 maka memiliki arti bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Malaysia memiliki nilai -2LL awal (*block number* = 0) sebesar 310,303 dan nilai -2LL akhir (*block number* = 1) sebesar 275.004. Terdapat selisih antara nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir, dimana nilai -2LL awal lebih besar dari nilai -2LL akhir sebesar 35,299. Adanya selisih penurunan sebesar 35,299 maka memiliki arti bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Uji Kelayakan Model

Tabel 4.5
Menilai *Overall Model Fit*

	Sampel Perusahaan		Chi-square	df	Sig.	Keterangan
Model 1	Indonesia	Step	16,098	5	0,007	Layak
		Block	16,098	5	0,007	
		Model	16,098	5	0,007	
Model 2	Malaysia	Step	35,300	5	0,000	Layak

Lanjutan Tabel 4.5

		Block	35,300	5	0,000	
		Model	35,300	5	0,000	

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.5 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model dengan menggunakan *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Indonesia dan Malaysia berdasarkan hasil pengujian *Omnibus Tests of Model Coefficients* memiliki model penelitian yang baik. Hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi Indonesia dan Malaysia, dimana Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ (lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05). Sedangkan Malaysia memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki data penelitian yang layak untuk diteliti.

Tabel 4.6

Hasil Uji Kelayakan Model

	Sampel Perusahaan	Chi-square	Sig.	Keterangan
Model 1	Indonesia	11,875	0,157	Layak
Model 2	Malaysia	11.985	0,152	Layak

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lameshow Test* dimana *Hosmer and Lameshow Test* digunakan untuk menguji kelayakan model penelitian yang digunakan dengan melihat hasil dari nilai *Chi-square* dan nilai signifikansi. Indonesia memiliki nilai *Chi-square* sebesar 11,875 dan nilai signifikansi sebesar $0,157 > 0,05$ (lebih besar dari nilai *alpha* 0,05). Sedangkan Malaysia memiliki nilai *Chi-square* sebesar 11.985 dan nilai signifikansi sebesar $0,152 > 0,05$ (lebih besar dari nilai *alpha* 0,05). Berdasarkan nilai *Chi-square* dan nilai signifikansi maka dapat disimpulkan

bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki model yang layak untuk digunakan dalam melanjutkan pengujian penelitian.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Indonesia			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	142,236	0,057	0,130
Malaysia			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	275.004	0,063	0,145

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.7 adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen untuk data perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* yang berfungsi untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Indonesia memiliki nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,130. Artinya sebesar 13% keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia dijelaskan oleh variabel *leverage*, *size*, *fixed asset intensity*, *declining cash flow from operation* dan *ownership control*, sedangkan 87% keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Malaysia memiliki nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,145. Artinya sebesar 14,5% keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur

di Malaysia dijelaskan oleh variabel *leverage*, *size*, *fixed asset intensity*, *declining cash flow from operation* dan *ownership control*, sedangkan 85,5% keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Malaysia dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Tabel Klasifikasi

Tabel 4.8
Tabel Klasifikasi Indonesia

Observed			Predicted		
			KEB_REV		Percentage Correct
			M.Biaya	M.Revaluasi	
Step 1	KEB_REV	M.Biaya	252	1	99.6
		M.Revaluasi	22	1	4.3
	Overall Percentage				91.7

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.8 adalah tabel hasil matriks klasifikasi dimana hasil dari matriks klasifikasi ini dapat menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang akan memperkirakan kemungkinan kebijakan revaluasi menaik aset tetap oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan Tabel 4.8, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan memilih menggunakan model revaluasi menaik adalah sebesar 4,3%. Artinya bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 1 perusahaan (4,3%) yang diperkirakan akan memilih menggunakan model revaluasi menaik terhadap total 23 perusahaan yang memilih model revaluasi.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan memilih menggunakan model biaya adalah sebesar 99,6%. Artinya bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 252 perusahaan (99,6%) yang diperkirakan akan memilih menggunakan model biaya terhadap total 253 perusahaan yang memilih model biaya. Berdasarkan hasil dari Tabel 4.8 secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi penelitian ini adalah 91,7%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan prediksi dari model dengan variabel *leverage, size, fixed asset intensity, declining cash flow from operation* dan *ownership control* secara statistik dapat memprediksi sebesar 91,7%.

Tabel 4.9
Tabel Klasifikasi Malaysia

Observed			Predicted		
			KEB_REV		Percentage Correct
			M.Biaya	M.Revaluasi	
Step 1	KEB_REV	M.Biaya	498	0	100.0
		M.Revaluasi	43	2	4.4
	Overall Percentage				92.1

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Tabel 4.9 adalah tabel hasil matriks klasifikasi dimana hasil dari matriks klasifikasi ini dapat menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang akan memperkirakan kemungkinan kebijakan revaluasi aset tetap menaik oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan Tabel 4.9, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan memilih menggunakan model revaluasi menaik

adalah sebesar 4,4%. Artinya bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 2 perusahaan (4,4%) yang diperkirakan akan memilih menggunakan model revaluasi menaik terhadap total 45 perusahaan yang memilih model revaluasi.

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memperkirakan kemungkinan perusahaan memilih menggunakan model biaya adalah sebesar 100%. Artinya bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 489 perusahaan (100%) yang diperkirakan akan memilih menggunakan model biaya terhadap total 489 perusahaan yang memilih model biaya. Berdasarkan hasil dari Tabel 4.8 secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi penelitian ini adalah 92,1%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan prediksi dari model dengan variabel *leverage, size, fixed asset intensity, declining cash flow from operation* dan *ownership control* secara statistik dapat memprediksi sebesar 92,1%.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS *for windows version 16*. Hasil regresi logistik penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis Indonesia

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LEV	0.693	0.319	4.715	1	0.030	2.000
	SIZE	-0.809	3.964	0.042	1	0.838	0.445
	FAI	0.680	0.281	5.839	1	0.016	1.973
	DCFFO	0.417	0.557	0.560	1	0.454	1.517
	OC	-1.406	0.778	3.265	1	0.071	0.245
	Constant	1.118	13.176	0.007	1	0.932	3.057

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, SIZE, FAI, DCFFO, OC.
Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Berdasarkan Tabel 4.12 maka model regresi logistik yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{RA}{1-RA} = 1,118 + 0,693\text{LEV} - 0,809\text{SIZE} + 0,680\text{FAI} + 0,417\text{CFFO} - 1,406\text{OC}$$

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis Malaysia

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LEV	0.808	0.331	5.974	1	0.015	2.243
	SIZE	-3.863	2.558	2.280	1	0.131	0.021
	FAI	1.305	0.298	19.148	1	0.000	3.688
	DCFFO	-0.222	0.571	0.152	1	0.697	0.801
	OC	0.260	0.350	0.552	1	0.457	1.297
	Constant	11.460	7.743	2.191	1	0.139	9.489

a. Variable(s) entered on step 1: LEV, SIZE, FAI, DCFFO, OC.
Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Berdasarkan Tabel 4.13 maka model regresi logistik yang diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{RA}{1-RA} = 11,460 + 0,808\text{LEV} - 3,863\text{SIZE} + 1,305\text{FAI} - 0,222\text{CFFO} + 0,260\text{OC}$$

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap yang diukur dengan menggunakan variabel dependen kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.

Tabel 4.12
Hasil Uji Group Rata-Rata

	Negara	N	Mean
KEB_REV	Indonesia	276	0.08333
	Malaysia	543	0.08471

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Berdasarkan Tabel 4.12 rata-rata kebijakan revaluasi aset tetap untuk negara Indonesia adalah 0,08333 sedangkan rata-rata kebijakan revaluasi aset tetap untuk negara Malaysia adalah 0,08471. Secara absolut rata-rata penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Malaysia lebih besar dibandingkan dengan Indonesia. Untuk memastikan perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia secara akurat dan jelas dalam statistik maka dapat dilihat dari *output* bagian kedua (*independent sample t-test*).

Tabel 4.13
Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
KEB_REV	Equal variances assumed	0.018	0.893	-0.067	817	0.946	-0.001381	0.020558
	Equal variances not assumed			-0.067	556.329	0.946	-0.001381	0.020514

Sumber: Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 16, 2017

Berdasarkan Tabel 4.13 nilai sig levene test adalah $0,893 > 0,05$ (lebih besar dari 0,05) artinya Indonesia dan Malaysia memiliki variance yang sama. Oleh karena itu uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Nilai signifikansi (*2-tailed*) *equal variance assumed* adalah $0,946 > 0,05$ (lebih besar dari nilai sig 0,05). Artinya variance kebijakan revaluasi aset tetap antara Indonesia dan Malaysia adalah sama.

1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H_{1a} dan H_{1b})

Berdasarkan Tabel 4.10 maka diperoleh hasil pengujian variabel *leverage* memiliki nilai sig sebesar $0,030 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif 0,693. Hasil pengujian variabel *leverage* menunjukkan nilai sig kurang dari alpha dan arah koefisien positif artinya variabel *leverage* (LEV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{1a} yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia **diterima**.

Berdasarkan Tabel 4.11 maka diperoleh hasil pengujian variabel *leverage* memiliki nilai sig sebesar $0,015 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif 0,808. Hasil pengujian variabel *leverage* menunjukkan nilai sig kurang dari alpha dan arah koefisien positif artinya variabel *leverage* (LEV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{1b} yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Malaysia **diterima**.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H_{2a} dan H_{2b})

Variabel *size* diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan. Berdasarkan Tabel 4.10 maka diperoleh hasil pengujian variabel *size* memiliki nilai sig sebesar $0,838 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien negatif $-0,809$. Hasil pengujian variabel *size* menunjukkan nilai sig lebih besar dari alpha dan arah koefisien negatif artinya variabel *size* (SIZE) tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{2a} yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia **ditolak**.

Berdasarkan Tabel 4.11 maka diperoleh hasil pengujian variabel *size* memiliki nilai sig sebesar $0,131 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien negatif $-3,863$. Hasil pengujian variabel *size* menunjukkan nilai sig lebih besar dari alpha dan arah koefisien negatif artinya variabel *size* (SIZE) tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{2b} yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Malaysia **ditolak**.

3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H_{3a} dan H_{3b})

Berdasarkan Tabel 4.10 maka diperoleh hasil pengujian variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai sig sebesar $0,016 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif $0,680$. Hasil pengujian variabel *fixed asset intensity* menunjukkan nilai sig kurang dari alpha dan arah koefisien positif artinya variabel *fixed asset intensity* (FAI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{3a} yang

menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia **diterima**.

Berdasarkan Tabel 4.11 maka diperoleh hasil pengujian variabel *fixed asset intensity* memiliki nilai sig sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif 1,305. Hasil pengujian variabel *fixed asset intensity* menunjukkan nilai sig kurang dari alpha dan arah koefisien positif artinya variabel *fixed asset intensity* (FAI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{3b} yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Malaysia **diterima**.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H_{4a} dan H_{4b})

Berdasarkan Tabel 4.10 maka diperoleh hasil pengujian variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai sig sebesar $0,454 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif 0,417. Hasil pengujian variabel *declining cash flow from operation* menunjukkan arah koefisien yang positif namun nilai sig lebih besar dari alpha artinya variabel *declining cash flow from operation* (DCFFO) tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{4a} yang menyatakan bahwa *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia **ditolak**.

Berdasarkan Tabel 4.11 maka diperoleh hasil pengujian variabel *declining cash flow from operation* memiliki nilai sig sebesar $0,697 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien negatif -0,222. Hasil pengujian variabel *declining*

cash flow from operation menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena nilai sig lebih besar dari alpha dan arah koefisien yang negatif artinya variabel *declining cash flow from operation* (DCFFO) tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{4b} yang menyatakan bahwa *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Malaysia **ditolak**.

5. Hasil Pengujian Hipotesis Kelima (H_{5a} dan H_{5b})

Berdasarkan Tabel 4.10 maka diperoleh hasil pengujian variabel *ownership control* memiliki nilai sig sebesar $0,071 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien negatif $-1,406$. Hasil pengujian variabel *ownership control* menunjukkan arah koefisien negatif namun nilai sig lebih besar dari alpha artinya variabel *ownership control* (OC) tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{5a} yang menyatakan bahwa *ownership control* berpengaruh negatif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia **ditolak**.

Berdasarkan Tabel 4.11 maka diperoleh hasil pengujian variabel *ownership control* memiliki nilai sig sebesar $0,457 > \alpha 0,05$ dan arah koefisien positif $0,260$. Hasil pengujian variabel *ownership control* menunjukkan nilai sig lebih besar dari alpha dan arah koefisien positif artinya variabel *ownership control* (OC) tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap (KEB_REV). Sehingga H_{5b} yang menyatakan bahwa *ownership control* berpengaruh negatif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Malaysia **ditolak**.

6. Hasil Pengujian Hipotesis Keenam (H₆)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.12 Indonesia dan Malaysia memiliki nilai rata-rata kebijakan revaluasi aset tetap yang berbeda. Indonesia memiliki nilai rata-rata kebijakan revaluasi aset tetap sebesar 0,08333 lebih kecil dari nilai rata-rata kebijakan revaluasi aset tetap di Malaysia sebesar 0,08471. Tabel 4.13 nilai sig levene test adalah 0,893 > 0,05 (lebih besar dari 0,05) artinya variance Indonesia dan Malaysia adalah sama. Oleh karena itu uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Nilai signifikansi (*2-tailed*) *equal variance assumed* adalah 0,946 > 0,05 (lebih besar dari nilai sig 0,05). Artinya variance adalah sama atau tidak terdapat perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan Tabel 4.12 dan Tabel 4.13 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H₆ yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. **ditolak.**

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *leverage, size, fixed asset intensity, declining cash flow from operation* dan *ownership control* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2014-2016. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa tidak semua variabel independen

penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kebijakan revaluasi aset.

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_{1a} dan H_{1b}) menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Piera (2007) yang menyatakan bahwa apabila tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka akan semakin mendorong perusahaan dalam menerapkan metode revaluasi terhadap asetnya. Hal tersebut disebabkan karena rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan risiko kerugian yang tinggi terhadap perusahaan sehingga dari sudut pandang kreditor hal tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat kelayakan perusahaan.

Hipotesis kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*) yang dijelaskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positifnya menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi terutama yang dekat terhadap pelanggaran perjanjian utang akan menyebabkan kecenderungan manajer untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang dapat menghindarkan perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang. Oleh sebab itu manajer perusahaan akan memilih metode revaluasi aset tetap karena metode tersebut dapat menghasilkan nilai aset perusahaan yang meningkat dan dapat meningkatkan nilai ekuitas karena

metode revaluasi aset tetap mengakui keuntungan hasil revaluasinya sehingga terlanggarnya perjanjian kontrak utang perusahaan terhadap pihak kreditur dapat dihindari.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Brown *et al* (1992) terhadap perusahaan di Australia, Lin dan Peasnell (2000) terhadap perusahaan di United Kingdom, Barac dan Šodan (2011) terhadap perusahaan di Kroasia, Manihuruk dan Farahmita (2015) terhadap perusahaan di ASEAN. Penelitian-penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

2. Pengaruh *Size* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_{2a} dan H_{2b}) menunjukkan bahwa variabel *size* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan pada revaluasi menaik karena revaluasi digunakan untuk mengurangi biaya politik.

Revaluasi aset tetap menaik yang dilakukan oleh perusahaan akan menghasilkan selisih antara nilai buku aset tetap dengan nilai revaluasi sehingga hal tersebut akan berdampak dikenakannya pajak tambahan oleh

pemerintah. PMK Nomor 191/PMK.010/2015 tentang penilaian kembali aset tetap untuk tujuan perpajakan menjelaskan bahwa selisih atas penilaian kembali aset tetap dikenai pajak final sebesar 3% hingga 6%. Sehingga hal tersebut akan mendorong manajer lebih memilih model biaya dibandingkan model revaluasi menaik agar terhindar dari pembayaran pajak yang lebih besar.

Whittred dan Chan (1992) menjelaskan walaupun laba perusahaan dapat berkurang akibat revaluasi aset tetap namun revaluasi dapat meningkatkan nilai aset perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan semakin terlihatnya suatu perusahaan yang akan menarik perhatian dan pengawasan oleh pemerintah dan publik sehingga perusahaan tidak dapat terhindar dari dikenakan biaya politik yang besar. Menurunnya laba perusahaan karena revaluasi aset tetap mungkin saja ditolak oleh manajer karena revaluasi dapat meningkatkan depresiasi sehingga akan berdampak pada menurunnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Firmansyah dan Sherlita (2012), Nurjanah (2013), Yulistia, dkk (2015), Latifa dan Haridhi (2016), serta Ramadhani (2016) terhadap perusahaan di Indonesia dan Singapura. Penelitian-penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_{3a} dan H_{3b}) menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) yang mengungkapkan bahwa aset tetap dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat dan oleh sebab itu potensi yang dimilikinya besar terhadap peningkatan basis aset dengan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan sehingga pemilihan model revaluasi sesuai untuk diterapkan. Hal tersebut disebabkan karena aset tetap merupakan modal operasi jangka panjang perusahaan sehingga intensitas aset tetap yang tinggi akan berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Intensitas aset tetap yang tinggi akan menghasilkan kas yang diperoleh semakin besar apabila aset tetap tersebut dijual. Oleh sebab itu semakin tinggi intensitas aset tetap maka akan mendorong manajer memilih model revaluasi. Dimana model revaluasi dapat lebih mencerminkan nilai aset sesungguhnya (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lin dan Peasnell (2000), Seng dan Su (2010), Nurjanah (2013), Manihuruk dan Farahmita (2015), Latifa dan Haridhi (2016) serta Ramadhani (2016) yang memberikan hasil penelitian

bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan model revaluasi aset tetap.

4. Pengaruh *Declining Cash Flow From Operation* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_{4a} dan H_{4b}) menunjukkan bahwa variabel *declining cash flow from operation* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yang menyatakan bahwa *declining cash flow from operation* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Barac dan Šodan (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penurunan arus kas terhadap keputusan revaluasi aset.

Hal ini disebabkan karena arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas keseluruhan perusahaan sehingga penurunan yang terjadi pada arus kas operasi mungkin dapat diimbangi oleh arus kas dari aktivitas pendanaan maupun investasi. Oleh sebab itu pihak kreditur tidak hanya fokus pada penurunan arus kas operasi namun lebih fokus pada arus kas dari aktivitas keseluruhan perusahaan (Missonier, 2007). Alasan lain pihak kreditur tidak hanya fokus pada penurunan arus kas operasi adalah karena *leverage*. Jadi selama tingkat *leverage* suatu perusahaan rendah maka penurunan dari arus kas operasi tidak akan berdampak signifikan terhadap penilaian pihak kreditur. Hal tersebut disebabkan karena apabila perusahaan memiliki aset

tetap yang tinggi maka perusahaan akan mampu melunasi hutangnya walaupun terjadi likuidasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Seng dan Su (2010), terhadap perusahaan di New Zealand, Nurjanah (2013), Yulistia, dkk (2015) serta Firmansyah dan Sherlita (2012) terhadap perusahaan di Indonesia dan Ramadhani (2016) terhadap perusahaan di Indonesia dan Singapura. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *declining cash flow from operation* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

5. Pengaruh *Ownership control* Terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis kelima (H_{5a} dan H_{5b}) menunjukkan bahwa variabel *ownership control* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yang menyatakan bahwa *ownership control* berpengaruh negatif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan di Malaysia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Nurjanah (2013) yang menyatakan bahwa *ownership control* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap.

Tidak adanya pengaruh *ownership control* yang diukur dengan menggunakan adanya pemegang saham major (*significant blockholders*) terhadap kebijakan revaluasi aset tetap disebabkan karena adanya motif

tertentu oleh manajer. Jadi, walaupun di sebuah perusahaan terdapat pemegang saham major dimana pemegang saham major ini seharusnya dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan namun apabila manajer perusahaan memiliki motif tertentu maka pemegang saham major ini belum tentu dapat mempengaruhi keputusan manajer. Hal tersebut dikarenakan model revaluasi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan jangka pendek yang akan berdampak pada menurunnya bonus yang diterima manajer.

Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) yang dijelaskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positifnya menjelaskan bahwa manajer akan memilih suatu metode akuntansi yang dapat meningkatkan kompensasi yang didapatkannya. Sehingga adanya pemegang saham major tidak akan mendorong manajer untuk memilih model revaluasi karena model revaluasi dapat menurunkan bonus yang diterima oleh manajer. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Piera (2007) terhadap perusahaan di Swiss, Lopes (2012) terhadap perusahaan di Brazil, dan Wicaksana (2016) terhadap perusahaan di Indonesia yang membuktikan bahwa *ownership control* (kontrol kepemilikan) tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

6. Kebijakan Revaluasi Aset Tetap di Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan variabel dependen kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

Dugaan awal bahwa Malaysia yang menganut sistem hukum *common law* akan memiliki kecenderungan untuk memilih model revaluasi jika dibandingkan dengan Indonesia adalah tidak benar. Sistem hukum *common law* dapat menghasilkan laporan keuangan dengan tingkat transparansi dan reliabilitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan sistem hukum *civil law* sehingga informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih informatif dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Beck *et al*, 2001). Namun model revaluasi adalah model yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dan ketidakjujuran sehingga dapat menyebabkan proses penilaian dan estimasi menjadi rentan untuk dimanipulasi (Krumwiede, 2008). Tindakan oportunistik dibuktikan dengan manajer yang akan memilih metode atau prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan bonus yang akan diterimanya. Oleh sebab itu tindakan oportunistik manajer tidak dapat melindungi kepentingan investor.